



AN-NABA

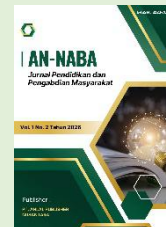
Jurnal Pendidikan dan
Pengabdian Masyarakat

An-naba : Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat

Published by PT. Ahlal Publisher Nusantara, Indonesia

Volume 1 Nomor 3 Tahun 2026 Issue | E-ISSN : 3123-7037

Journal Homepage: <https://publikasi.ahlalkamal.com/index.php/an-naba>



OPEN  ACCESS



Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menerapkan Penilaian Autentik pada Kurikulum Merdeka

**Siti Juraida Hasibuan¹, Rahmad Husain Lubis², Hotnida Siregar³, Muhammad Darwis
Dasopang⁴, Irwandi Sihombing⁵**

^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary, Indonesia

Email: sitijuraidahasibuan0@gmail.com¹, rahmadhusainlubis9@gmail.com², hotnidasrg01@gmail.com³,
mhddasopang@iain-padangsidempuan.ac.id⁴, irwandisihombing0@gmail.com⁵

Abstrak

Penerapan Kurikulum Merdeka sejak tahun 2022 menjadi upaya transformasi pendidikan Indonesia menuju pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, fleksibel, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi abad ke-21. Salah satu komponen penting dalam kurikulum ini adalah asesmen autentik yang berfungsi menilai kemampuan peserta didik secara menyeluruh pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotor melalui tugas-tugas yang relevan dengan kehidupan nyata. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi asesmen autentik dalam Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), mengidentifikasi tantangan yang dihadapi guru, serta mengkaji strategi yang digunakan untuk mengoptimalkan pelaksanaannya. Penelitian ini menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR) dengan menganalisis berbagai artikel ilmiah, jurnal nasional dan internasional, serta dokumen yang relevan dengan topik penelitian. Hasil kajian menunjukkan bahwa guru PAI menerapkan berbagai strategi asesmen autentik, seperti penilaian portofolio, proyek, unjuk kerja, observasi sikap, penilaian diri, dan penilaian teman sebaya yang didukung oleh pemanfaatan teknologi digital. Strategi tersebut terbukti mampu meningkatkan keterlibatan, motivasi, kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, kolaborasi, komunikasi, serta hasil belajar peserta didik. Namun, implementasi asesmen autentik masih menghadapi berbagai kendala, antara lain keterbatasan kompetensi guru, kurangnya instrumen dan rubrik penilaian, beban administrasi yang tinggi, keterbatasan waktu dan fasilitas, serta kesenjangan kemampuan teknologi. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan berkelanjutan, penguatan literasi asesmen, penyediaan instrumen yang kontekstual, serta dukungan kebijakan dan infrastruktur yang memadai. Dengan demikian, asesmen autentik memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan mendukung pencapaian tujuan Kurikulum Merdeka secara efektif.

Kata Kunci : Asesmen Autentik, Kurikulum Merdeka, Pendidikan Agama Islam, Pembelajaran, Tinjauan Pustaka Sistematis.

Abstract

The implementation of the Independent Curriculum since 2022 is an effort to transform Indonesian education towards student-centered, flexible learning, and oriented towards the development of 21st-century competencies. One important component of this curriculum is authentic assessment, which functions to assess students' comprehensive abilities across cognitive, affective, and psychomotor aspects through tasks relevant to real life. This study aims to analyze the implementation of authentic assessment in the Independent Curriculum in Islamic Religious Education (PAI) learning, identify challenges faced by teachers, and examine strategies used to optimize its implementation. This study used the *Systematic Literature Review* (SLR) method by analyzing various scientific articles, national and international journals, and documents relevant to the research topic. The results of the study indicate that PAI teachers implement various authentic assessment strategies, such as portfolio assessment, projects, performance, attitude observation, self-assessment, and peer assessment supported by the use of digital technology. These strategies have been proven to increase student engagement, motivation, critical thinking skills, problem-solving, collaboration, communication, and learning outcomes. However, the implementation of authentic assessment still faces various obstacles, including limited teacher competency, a lack of assessment instruments and rubrics, high administrative burdens, limited time and facilities, and technological proficiency gaps. Therefore, ongoing training, strengthening assessment literacy, providing contextual instruments, and adequate policy and infrastructure support are necessary. Therefore, authentic assessment has significant potential to improve the quality of learning and effectively support the achievement of the Independent Curriculum goals.

Keywords: Authentic Assessment, Independent Curriculum, Islamic Religious Education, learning, *Systematic Literature Review*.



Copyright © 2026 by Author(s)

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Implementasi Kurikulum Merdeka merupakan transformasi signifikan dalam sistem pendidikan Indonesia. Diperkenalkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi pada tahun 2022, kurikulum ini bertujuan untuk memberikan fleksibilitas yang lebih besar dalam pembelajaran, mengakomodasi beragam kebutuhan siswa, dan mengembangkan kompetensi yang relevan dengan tantangan abad ke-21. Melalui pembelajaran yang berpusat pada siswa, Kurikulum Merdeka menekankan pengembangan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, keterampilan komunikasi, dan pembentukan karakter. Kurikulum ini juga mendorong sekolah dan guru untuk menyesuaikan proses pembelajaran sesuai dengan kemampuan, minat, dan konteks pembelajaran siswa. (Mujiburrahman et al. 2025)

Salah satu komponen kunci Kurikulum Merdeka adalah implementasi penilaian autentik. Penilaian autentik mengacu pada proses evaluasi yang mengukur kompetensi siswa melalui tugas-tugas bermakna yang mencerminkan situasi kehidupan nyata. Tidak seperti penilaian tradisional yang terutama berfokus pada hafalan dan ujian tertulis, penilaian autentik mengevaluasi pengetahuan, keterampilan, sikap, dan kemampuan siswa untuk menerapkan hasil pembelajaran dalam konteks praktis. Penggunaan asesmen autentik diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan siswa, menumbuhkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, dan memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang prestasi siswa. Oleh karena itu, asesmen autentik memainkan peran penting dalam mendukung tujuan Kurikulum Merdeka dan meningkatkan relevansi serta efektivitas praktik pendidikan. (Gary 2024)

Terlepas dari potensi manfaatnya, implementasi asesmen autentik dalam Kurikulum Merdeka menghadirkan berbagai tantangan. Studi sebelumnya telah mengidentifikasi beberapa hambatan, termasuk infrastruktur yang terbatas, kesiapan guru yang tidak memadai, kesenjangan dalam kompetensi teknologi, kesulitan dalam melakukan evaluasi komprehensif, dan dukungan institusional yang tidak mencukupi. Sucipto dkk. (2024) melaporkan bahwa sekolah menghadapi tantangan terkait fasilitas, kapasitas guru, proses evaluasi, kondisi siswa, dan implementasi kebijakan. Demikian pula, Widiansyah dkk. (2024) menemukan perbedaan signifikan dalam kesiapan guru karena variasi dalam kesempatan pelatihan, sumber daya, dan sistem pendukung. Lebih lanjut, studi implementasi praktis menunjukkan bahwa pengembangan profesional berkelanjutan, kolaborasi antar pendidik, dan komitmen institusional diperlukan untuk mengatasi tantangan ini. Mengingat masalah-masalah ini,

pemahaman komprehensif tentang implementasi asesmen autentik dalam Kurikulum Merdeka sangat penting. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan Tinjauan Pustaka Sistematis (SLR) untuk menganalisis temuan penelitian yang ada, mengidentifikasi tantangan utama, dan mengeksplorasi strategi yang mendukung implementasi penilaian autentik yang efektif di sekolah-sekolah Indonesia.(Rosal 2024)

Penilaian autentik menawarkan banyak manfaat untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satu keunggulan utamanya adalah meningkatkan keterlibatan siswa dengan menghubungkan aktivitas pembelajaran dengan pengalaman yang bermakna dan relevan. Siswa lebih termotivasi ketika tugas penilaian menyerupai situasi kehidupan nyata dan memungkinkan mereka untuk menunjukkan keterampilan praktis. Penilaian autentik juga mendorong pemikiran kritis, kemampuan pemecahan masalah, kolaborasi, keterampilan komunikasi, dan refleksi diri, yang merupakan kompetensi penting di abad ke-21.Selain itu, penilaian autentik memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang prestasi siswa dibandingkan dengan metode pengujian tradisional. Dengan mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran, guru dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan siswa dengan lebih akurat. Penilaian autentik juga mendorong siswa untuk bertanggung jawab atas pembelajaran mereka melalui penilaian diri dan praktik reflektif. Akibatnya, pendekatan penilaian ini mendukung pengembangan keterampilan belajar sepanjang hayat dan mempersiapkan siswa dengan lebih baik untuk tantangan akademis, profesional, dan sosial di masa depan.(Susani 2018)

Studi Sebelumnya tentang Penilaian Autentik dalam Berbagai Konteks Pendidikan Penelitian tentang penilaian autentik telah dilakukan di berbagai lingkungan pendidikan. Keilty, LaRocco, dan Casell (2009) meneliti penggunaan metode penilaian autentik di kalangan profesional intervensi dini dan menemukan bahwa penilaian autentik memberikan wawasan berharga tentang perkembangan anak. Studi mereka juga mengidentifikasi beberapa tantangan, termasuk keterbatasan sumber daya, kendala waktu, dan kebutuhan pengembangan profesional untuk mendukung implementasi yang efektif. Baru-baru ini, Hu, Liu, dan Daniel (2025) mengeksplorasi peran teknologi digital dalam penilaian autentik di pendidikan tinggi. Temuan mereka mengungkapkan bahwa teknologi mendukung penilaian autentik dalam empat cara utama: meningkatkan pembelajaran disiplin ilmu, mempersiapkan siswa untuk tuntutan tempat kerja, mendorong pengembangan pribadi, dan memfasilitasi penyampaian penilaian. Studi ini menyoroti pentingnya integrasi alat digital ke dalam praktik penilaian autentik untuk memenuhi kebutuhan pendidikan kontemporer.(Rosal 2024)

Dalam konteks Indonesia, Adisel dkk. (2022) meneliti strategi penilaian autentik dalam kerangka Kurikulum 2013. Studi berbasis literatur mereka menekankan pentingnya perencanaan dan implementasi penilaian autentik secara sistematis untuk mendukung pembelajaran terpadu. Temuan menunjukkan bahwa guru membutuhkan bimbingan dan instrumen penilaian yang memadai untuk mengevaluasi kompetensi siswa secara efektif. Secara kolektif, studi-studi ini menunjukkan bahwa penilaian autentik memberikan kontribusi signifikan terhadap pengalaman belajar yang bermakna, sekaligus menghadirkan tantangan implementasi yang membutuhkan dukungan kelembagaan, pelatihan guru, dan sumber daya penilaian yang memadai. (Hassan, Abd Rahman, and Sumintono 2024)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Data diperoleh dari berbagai sumber tertulis, seperti buku, jurnal ilmiah, dokumen kebijakan, dan peraturan perundang-undangan yang berkaitan dengan implementasi penilaian autentik dalam Kurikulum Merdeka. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan metode deskriptif-analitis untuk mengidentifikasi, mengkaji, dan menginterpretasikan berbagai konsep, tantangan, serta strategi penerapan penilaian autentik berdasarkan hasil penelitian terdahulu. Penelitian ini tidak melibatkan partisipan secara langsung karena menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan metode *Systematic Literature Review* (SLR).

Sumber data penelitian berupa artikel ilmiah, buku, dokumen kebijakan, dan publikasi lain yang relevan dengan penilaian autentik serta implementasinya dalam Kurikulum Merdeka. Setting penelitian tidak terbatas pada sekolah atau wilayah tertentu, melainkan mencakup berbagai hasil penelitian yang dipublikasikan dalam jurnal nasional maupun internasional. Literatur yang dianalisis berasal dari berbagai jenjang pendidikan, mulai dari sekolah dasar, sekolah menengah, hingga perguruan tinggi. Pemilihan sumber data dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu dengan menetapkan kriteria inklusi dan eksklusi. Literatur yang dipilih harus relevan dengan topik penilaian autentik, tersedia dalam bentuk teks lengkap, diterbitkan pada sumber ilmiah yang kredibel, dan sesuai dengan tujuan penelitian. Literatur yang tidak memenuhi kriteria tersebut tidak disertakan dalam proses analisis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Strategi yang Digunakan oleh Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Tinjauan literatur menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menggunakan berbagai strategi untuk menerapkan penilaian autentik dalam Kurikulum

Merdeka. Strategi-strategi ini dirancang untuk menilai kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotor siswa secara komprehensif. Pendekatan yang umum digunakan meliputi penilaian portofolio, tugas berbasis proyek, penilaian kinerja, penilaian diri, penilaian sejawat, dan observasi sikap dan perilaku siswa selama kegiatan pembelajaran. Selain itu, integrasi teknologi digital telah menjadi strategi yang semakin penting.(Astuti et al. 2024) Guru PAI memanfaatkan media digital, platform e-learning, alat kolaborasi, dan media sosial untuk memfasilitasi kegiatan penilaian, mendokumentasikan kemajuan siswa, dan memberikan umpan balik tepat waktu. Teknologi ini membantu guru menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih interaktif dan meningkatkan keterlibatan serta motivasi siswa. Beberapa studi juga menyoroti penggunaan penilaian diferensiasi, evaluasi formatif, dan kegiatan reflektif untuk mengakomodasi beragam kebutuhan belajar siswa.

Temuan lebih lanjut mengungkapkan beberapa strategi sukses yang berdampak positif pada pembelajaran siswa. Penilaian berbasis portofolio memungkinkan guru untuk memantau kemajuan siswa secara terus menerus dan memberikan evaluasi hasil belajar yang lebih komprehensif. Bimbingan sebaya, jurnal refleksi diri, dan proyek kolaboratif telah terbukti meningkatkan kemampuan berpikir kritis, tanggung jawab, keterampilan komunikasi, dan pengembangan karakter siswa.(Mundiatul Mila and Muhammad Zuhdi 2025) Selain itu, penggunaan penilaian yang didukung teknologi meningkatkan partisipasi belajar dan mendorong pembelajaran mandiri di kalangan siswa. Terlepas dari manfaat tersebut, guru PAI menghadapi banyak tantangan dalam menerapkan penilaian autentik secara efektif. Banyak guru terus memprioritaskan penilaian kognitif dan tertulis, sementara dimensi afektif dan psikomotorik kurang mendapat perhatian. Ketidakseimbangan ini sering disebabkan oleh keterbatasan kompetensi guru dalam merancang instrumen penilaian autentik, pedoman penilaian yang tidak memadai, dan beban kerja administratif yang berat. Tantangan lain termasuk fasilitas yang tidak memadai, alokasi waktu yang terbatas, ketergantungan siswa pada teknologi digital, dan kekhawatiran mengenai penurunan nilai-nilai moral dalam lingkungan pembelajaran digital.(Rohmiati 2025)

Dampak pada Pembelajaran Siswa

Tinjauan literatur menunjukkan bahwa penilaian autentik memiliki dampak positif pada hasil belajar siswa di berbagai konteks pendidikan. Tidak seperti metode penilaian konvensional yang terutama berfokus pada hafalan dan kinerja tes, penilaian autentik mendorong siswa untuk menerapkan pengetahuan, memecahkan masalah dunia nyata, dan menunjukkan kompetensi melalui aktivitas pembelajaran yang bermakna. Akibatnya, siswa menjadi lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan mengembangkan keterampilan

berpikir tingkat tinggi. Beberapa studi menunjukkan bahwa implementasi penilaian autentik meningkatkan keterlibatan, motivasi, dan partisipasi siswa dalam kegiatan kelas. Temuan eksperimental yang melibatkan siswa sekolah dasar mengungkapkan bahwa siswa yang mengalami penilaian autentik menunjukkan hasil belajar yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang dinilai melalui metode konvensional. Peningkatan diamati dalam pemahaman konseptual, kemampuan pemecahan masalah, kolaborasi, dan penerapan pengetahuan dalam situasi kehidupan nyata. Temuan ini menunjukkan bahwa penilaian autentik mendukung tujuan pembelajaran berbasis kompetensi yang dipromosikan oleh Kurikulum Merdeka.(Maulisa, Sri Rahmawati, and Zainuri 2025)

Perbandingan kinerja siswa sebelum dan sesudah implementasi penilaian autentik juga menunjukkan hasil positif. Data pra-tes dan pasca-tes yang dilaporkan dalam studi sebelumnya menunjukkan bahwa siswa mencapai kinerja akademik yang lebih tinggi setelah terpapar strategi penilaian autentik. Selain peningkatan kognitif, siswa menunjukkan keterampilan komunikasi yang lebih kuat, kreativitas, kepercayaan diri, dan tanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri. Penilaian portofolio, tugas berbasis proyek, dan penilaian kinerja sangat efektif dalam mendorong pembelajaran berkelanjutan dan pengembangan keterampilan. Umpan balik dari guru dan siswa lebih lanjut menegaskan efektivitas penilaian otentik. Guru melaporkan bahwa penilaian otentik memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang kemampuan siswa karena tidak hanya mengevaluasi pengetahuan tetapi juga sikap dan keterampilan praktis.(Mujiburrahman et al. 2025)

Siswa umumnya menyatakan persepsi positif terhadap metode penilaian otentik, terutama penggunaan rubrik, daftar periksa, proyek, dan kegiatan kolaboratif. Pendekatan penilaian ini dianggap lebih bermakna dan menarik daripada ujian tradisional. Namun, beberapa siswa masih lebih menekankan pada nilai akhir, menunjukkan perlunya bimbingan berkelanjutan untuk membantu mereka menghargai tujuan yang lebih luas dari penilaian sebagai alat untuk pembelajaran dan pengembangan diri. Secara keseluruhan, temuan menunjukkan bahwa penilaian otentik memberikan kontribusi signifikan untuk meningkatkan hasil belajar siswa, meningkatkan keterlibatan, dan mengembangkan kompetensi abad ke-21. Manfaat-manfaat ini menyoroti pentingnya memperkuat kapasitas guru untuk menerapkan penilaian autentik secara efektif dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) dan kerangka kerja yang lebih luas dari Kurikulum Merdeka.(Kaffah Hemas Safitri et al. 2024)

Implikasi bagi Pendidik dan Pengembang Kurikulum

Asesmen autentik memainkan peran penting dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Tinjauan literatur

menunjukkan bahwa guru menggunakan berbagai strategi asesmen autentik, termasuk asesmen portofolio, pembelajaran berbasis proyek, asesmen kinerja, asesmen diri, asesmen sejawat, dan evaluasi berbantuan teknologi. Pendekatan-pendekatan ini memungkinkan guru untuk menilai kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotor siswa secara lebih komprehensif daripada metode asesmen tradisional. Hasilnya konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menekankan bahwa asesmen autentik mendorong pembelajaran aktif, berpikir kritis, keterampilan pemecahan masalah, dan keterlibatan siswa. Lebih lanjut, temuan ini mendukung penelitian tentang Kurikulum Merdeka, yang menyoroti pentingnya pembelajaran kontekstual, pengembangan karakter, dan pengajaran yang berpusat pada siswa. Melalui asesmen autentik, siswa didorong untuk menerapkan pengetahuan dalam situasi kehidupan nyata, merefleksikan pengalaman belajar mereka, dan mengembangkan kompetensi yang dibutuhkan di abad ke-21. Hasil ini selaras dengan tujuan Kurikulum Merdeka, yang berupaya menumbuhkan pembelajar yang mandiri, kreatif, dan bertanggung jawab. (Prahastina, Indriayu, and Matsuri 2024)

Namun, temuan ini juga mengungkapkan beberapa tantangan dalam implementasi. Banyak guru masih memprioritaskan penilaian kognitif sambil kurang memperhatikan dimensi afektif dan psikomotor. Literasi penilaian yang terbatas, instrumen penilaian yang tidak memadai, kendala waktu, dan beban administratif tetap menjadi hambatan utama. Tantangan serupa telah diidentifikasi dalam studi sebelumnya tentang implementasi kurikulum dan praktik penilaian autentik, yang menunjukkan bahwa reformasi pendidikan tidak hanya membutuhkan perubahan kebijakan tetapi juga dukungan berkelanjutan bagi guru di tingkat praktis. Temuan ini memiliki implikasi penting bagi pendidik. Pertama, guru membutuhkan pengembangan profesional berkelanjutan untuk memperkuat pemahaman mereka tentang prinsip dan praktik penilaian autentik. Program pelatihan harus fokus pada pengembangan instrumen penilaian, perancangan rubrik yang efektif, integrasi teknologi, dan implementasi strategi penilaian komprehensif yang mencakup semua domain pembelajaran. Kolaborasi antar guru melalui komunitas pembelajaran profesional juga dapat memfasilitasi berbagi praktik terbaik dan pendekatan penilaian inovatif. (Mujiburrahman et al. 2025)

Bagi para pengembang kurikulum dan pembuat kebijakan, temuan ini menunjukkan perlunya memberikan pedoman yang lebih jelas, alat penilaian praktis, dan dukungan kelembagaan untuk implementasi penilaian autentik. Keberhasilan Kurikulum Merdeka tidak hanya bergantung pada desain kurikulum tetapi juga pada ketersediaan sumber daya yang memungkinkan guru untuk melakukan penilaian yang bermakna. Penguatan infrastruktur digital dan pengembangan kerangka penilaian yang terstandarisasi namun fleksibel dapat

membantu sekolah mengimplementasikan penilaian autentik secara lebih efektif sambil mempertahankan kualitas dan konsistensi pendidikan.(Nur 'Azah et al. 2024)

Keterbatasan Studi dan Penelitian Masa Depan Studi ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, studi ini hanya bergantung pada data sekunder yang diperoleh dari literatur yang diterbitkan, yang dapat membatasi kedalaman analisis mengenai praktik kelas spesifik dan faktor kontekstual. Kedua, studi yang ditinjau bervariasi dalam metodologi, lingkungan pendidikan, dan karakteristik partisipan, sehingga perbandingan langsung menjadi sulit. Ketiga, ketersediaan penelitian empiris yang secara khusus berfokus pada penilaian autentik dalam Pendidikan Agama Islam di bawah Kurikulum Merdeka masih terbatas. Penelitian masa depan harus melibatkan investigasi empiris di sekolah untuk memeriksa praktik penilaian autentik secara langsung dari perspektif guru, siswa, dan pemimpin sekolah. Studi kualitatif dan metode campuran dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang proses implementasi, tantangan, dan hasil. Selain itu, studi di masa mendatang dapat mengeksplorasi efektivitas penilaian autentik berbasis digital, pengembangan model penilaian untuk pembelajaran PAI, dan hubungan antara penilaian autentik dan pengembangan karakter siswa dalam kerangka Kurikulum Merdeka. Penelitian semacam itu akan berkontribusi pada pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana penilaian autentik dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan hasil belajar siswa di Indonesia.

Rekomendasi untuk Para Pengambil Kebijakan

Para pengambil kebijakan harus memberikan dukungan kelembagaan yang lebih kuat untuk inisiatif penilaian autentik dengan mengembangkan pedoman penilaian yang jelas, instrumen penilaian praktis, dan program pelatihan yang mudah diakses bagi guru. Peluang pengembangan profesional berkelanjutan sangat penting untuk meningkatkan kompetensi guru dalam merancang dan menerapkan penilaian autentik. Selanjutnya, otoritas pendidikan harus memperkuat infrastruktur digital dan menyediakan sumber daya teknologi yang mendukung kegiatan penilaian di sekolah. Kebijakan juga harus memberikan fleksibilitas yang cukup bagi guru untuk menyesuaikan praktik penilaian dengan konteks lokal dan kebutuhan siswa. Kolaborasi antara sekolah, lembaga pendidikan, dan pengembang kurikulum diperlukan untuk memastikan keberhasilan implementasi penilaian autentik dalam kerangka Kurikulum Merdeka.

Rekomendasi untuk Penelitian Masa Depan Studi masa depan harus melampaui analisis berbasis literatur dan melakukan investigasi empiris yang melibatkan guru, siswa, dan administrator sekolah. Studi semacam itu akan memberikan wawasan yang lebih dalam

tentang implementasi praktis penilaian autentik di lingkungan kelas. Peneliti juga dapat memeriksa efektivitas model penilaian autentik tertentu dalam meningkatkan prestasi akademik siswa, pengembangan karakter, berpikir kritis, keterampilan pemecahan masalah, dan nilai-nilai keagamaan. Selain itu, penelitian di masa mendatang dapat mengeksplorasi integrasi teknologi digital dalam penilaian autentik, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Studi perbandingan di berbagai tingkatan pendidikan dan wilayah juga dapat berkontribusi pada pemahaman yang lebih luas tentang praktik terbaik dan tantangan implementasi. Upaya penelitian ini akan membantu memperkuat basis bukti untuk penilaian autentik dan mendukung peningkatan kualitas pendidikan secara berkelanjutan di bawah Kurikulum Merdeka.

Tabel 1 ; Sintesis Permasalahan dan Solusi Implementasi Penilaian Autentik

Permasalahan Utama	Penyebab	Solusi yang Direkomendasikan
Kompetensi guru rendah	Kurangnya pelatihan	Pelatihan dan pengembangan profesional berkelanjutan
Penilaian afektif dan psikomotor belum optimal	Fokus pada tes tertulis	Penggunaan rubrik, portofolio, dan observasi
Beban kerja guru tinggi	Administrasi yang kompleks	Penyederhanaan instrumen dan digitalisasi asesmen
Keterbatasan waktu	Banyaknya aspek yang dinilai	Perencanaan asesmen yang terintegrasi dalam pembelajaran
Fasilitas kurang memadai	Dukungan sekolah terbatas	Penyediaan sarana dan teknologi pendukung
Pemahaman siswa rendah	Minimnya sosialisasi asesmen autentik	Pemberian panduan dan umpan balik yang berkelanjutan
Resistensi terhadap perubahan	Kebiasaan menggunakan asesmen tradisional	Pendampingan dan komunitas belajar guru

Berdasarkan Tabel 1, implementasi penilaian autentik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Kurikulum Merdeka masih menghadapi berbagai kendala, baik yang berasal dari guru, siswa, maupun lingkungan sekolah. Permasalahan yang paling dominan meliputi keterbatasan kompetensi guru dalam merancang instrumen penilaian autentik, tingginya beban administrasi, keterbatasan waktu pelaksanaan, serta kurang optimalnya penilaian aspek afektif dan psikomotor. Selain itu, dukungan sarana dan teknologi yang belum memadai serta rendahnya pemahaman siswa terhadap konsep penilaian autentik turut memengaruhi efektivitas pelaksanaannya. Untuk mengatasi berbagai kendala tersebut,

diperlukan upaya yang terintegrasi melalui pelatihan berkelanjutan bagi guru, penyederhanaan instrumen penilaian, pemanfaatan teknologi digital, penyediaan fasilitas yang memadai, serta pendampingan dan sosialisasi kepada siswa. Dengan langkah-langkah tersebut, penilaian autentik diharapkan dapat dilaksanakan secara lebih efektif sehingga mampu mengukur kompetensi peserta didik secara komprehensif sesuai dengan tujuan Kurikulum Merdeka.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian pustaka, penilaian autentik merupakan salah satu pendekatan asesmen yang sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka karena mampu mengukur kompetensi peserta didik secara komprehensif pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), guru menerapkan berbagai strategi, seperti penilaian portofolio, proyek, unjuk kerja, observasi sikap, penilaian diri, penilaian teman sebaya, serta pemanfaatan teknologi digital untuk mendukung proses asesmen. Hasil kajian menunjukkan bahwa penerapan penilaian autentik memberikan dampak positif terhadap peningkatan keterlibatan, motivasi, kemampuan berpikir kritis, keterampilan pemecahan masalah, tanggung jawab, dan kemandirian belajar peserta didik. Meskipun demikian, implementasinya masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan kompetensi guru dalam merancang instrumen penilaian, tingginya beban administrasi, keterbatasan waktu, kurang optimalnya penilaian aspek afektif dan psikomotor, serta terbatasnya sarana dan prasarana pendukung. Oleh karena itu, diperlukan upaya berkelanjutan berupa pelatihan dan pendampingan bagi guru, penyediaan instrumen penilaian yang kontekstual, optimalisasi pemanfaatan teknologi, serta dukungan kebijakan dan fasilitas dari sekolah maupun pemerintah. Dengan demikian, penilaian autentik dapat diterapkan secara lebih efektif untuk mendukung pencapaian tujuan Kurikulum Merdeka dalam membentuk peserta didik yang berakarakter, kompeten, dan mampu menghadapi tantangan kehidupan nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Mardiah, Fajri Ismail, Siti Fatimah, Weni Puspita, and Herlina Herlina. 2024. "The Relevance Of The Merdeka Curriculum In Improving The Quality Of Islamic Education In Indonesia." *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research* 23(6):56–72. [doi:10.26803/ijlter.23.6.3](https://doi.org/10.26803/ijlter.23.6.3).
- Gary, Dia. 2024. "Authentic Assessment." Pp. 71–79 in *Fundamentals of Early Childhood Assessment*. New York: Routledge.
- Hassan, Nurulhuda, Mohd Nazri Abd Rahman, and Bambang Sumintono. 2024. "Enhancing Integration of Technology in Authentic Assessment for Education: A Structured Review." *Journal of Advanced Research in Applied Sciences and Engineering Technology* 58–78. [doi:10.37934/araset.54.2.5878](https://doi.org/10.37934/araset.54.2.5878).
- Kaffah Hemas Safitri, Evie Sofiyah, Suherli Kusmana, and Jaja. 2024. "Authentic Assessment Based on Higher Order Thinking Skills in Improving Student Literacy." *British Journal of Teacher Education and Pedagogy* 3(3):172–81. [doi:10.32996/bjtep.2024.3.3.14](https://doi.org/10.32996/bjtep.2024.3.3.14).
- Maulisa, Maulisa, Eka Sri Rahmawati, and Habib Zainuri. 2025. "Learning Methods for Islamic Religious Education in the Merdeka Curriculum." *ISTIFHAM: Journal Of Islamic Studies* 238–48. [doi:10.71039/istifham.v2i3.69](https://doi.org/10.71039/istifham.v2i3.69).
- Mujiburrahman, Mujiburrahman, I. Gede Ratnaya, I. Gusti Lanang Agung Parwata, and I. Dewa Ayu Made Budhyani. 2025. "Evaluation of the Merdeka Curriculum in Educational Institutions: A Systematic Literature Review of Strategies, Challenges, and Student Learning Outcomes." *Jurnal Paedagogy* 12(4):1255–68. [doi:10.33394/jp.v12i4.17078](https://doi.org/10.33394/jp.v12i4.17078).
- Mundiatal Mila, and Muhammad Zuhdi. 2025. "Curriculum Development and Educational Practices for Islamic Education: An Analysis of the Merdeka Curriculum at Integrated Islamic Junior High School in Indonesia." *Bulletin of Indonesian Islamic Studies* 4(2):718–37. [doi:10.51214/biis.v4i2.1652](https://doi.org/10.51214/biis.v4i2.1652).
- Nur 'Azah, Muh Ibnu Sholeh, Sahri, Bambang Wahrudin, and Hawwin Muzakki. 2024. "Management Challenges in Implementing the Merdeka Curriculum." *Al-Hayat: Journal of Islamic Education* 8(3):1051–71. [doi:10.35723/ajie.v8i3.711](https://doi.org/10.35723/ajie.v8i3.711).
- Prahastina, Lara, Mintasih Indriayu, and Matsuri Matsuri. 2024. "Exploring the Effectiveness of the Merdeka Curriculum in Promoting Effective Learning Practices." *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)* 10(3):111. [doi:10.29210/020244113](https://doi.org/10.29210/020244113).

- Rohmiati, Emi. 2025. "The Use of Digital Media in Learning Islamic Religious Education: Opportunities and Challenges." *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman* 14(1):33–45. [doi:10.54437/urwatulwutsqo.v14i1.1952](https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v14i1.1952).
- Rosal, Hanna Claire O. 2024. "Narratives of Technology and Livelihood Education Teachers in the Use of Authentic Assessment." *Journal of Education, Learning, and Management* 1(2):27–40. [doi:10.69739/jelm.v1i2.173](https://doi.org/10.69739/jelm.v1i2.173).
- Susani, Rosendi Galih. 2018. "THE IMPLEMENTATION OF AUTHENTIC ASSESSMENT IN EXTENSIVE READING." *International Journal of Education* 11(1):87. [doi:10.17509/ije.v11i1.9113](https://doi.org/10.17509/ije.v11i1.9113).